

Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

Dzakiyatul Farikhah*, Nur Sikin

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jalan Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan, Salatiga, Jawa Tengah,
50721 Indonesia

*Corresponding author, Surel: dzaqiyatulfarikhah@yahoo.com

Paper submitted: 18-Mei-2022; revised: 10-June-2022; accepted: 30-June-2022

Abstract

The parents have an important role in determining the direction of their children education, namely as the main and first madrasah. Therefore, this study aims to analyze the urgency of the role of parents, including the use of strategies in the selection of Islamic Religious education with supporting and inhibiting factors that accompany it. The type of research used is field research with qualitative descriptive approach and involve 3 parents with 3 children in the Dangkel, Parakan Temanggung. The results of this research are (1) parents act as educators and the main motivators for children in undergoing education; (2) the strategy used through the material of faith, worship and morality with the methods of exemplary, habituation, advice and punishment; (3) supporting factors include the basic religion of good parents, comfortable and loving family condition. While the inhibiting factors arise from the surrounding environment, such as peers who always invite to play and out of the time.

Keywords: role of parents; Islamic Education; Children

Abstrak

Peran orang tua sangat besar dalam menentukan arah pendidikan yang akan dijalani oleh anak, yakni sebagai madrasah yang utama dan pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi peran orang tua tersebut, meliputi penggunaan strategi dalam pemilihan pendidikan agama Islam dengan faktor pendukung dan penghambat yang mengiringinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Adapun Responden penelitian dengan 3 keluarga atau orang tua dan 3 anak didusun Dangkel, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menyebutkan bahwa (1) orang tua berperan sebagai tenaga pendidik dan motivator anak yang utama dalam menjalani pendidikan; (2) strategi yang digunakan melalui materi akidah, ibadah dan akhlakul karimah dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman; (3) faktor pendukung meliputi basic agama orang tua yang baik, keadaan keluarga yang nyaman dan penuh kasih sayang. Sedangkan faktor penghambat muncul dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya yang selalu mengajak bermain dan tidak kenal waktu.

Kata kunci: Peran Orang Tua; Pendidikan Agama Islam; Anak

1. Pendahuluan

Pendidikan secara realitasnya sudah diperoleh manusia mulai sejak dalam kandungan, namun tidak semua orang menyadari bahkan kebanyakan manusia beranggapan bahwa pendidikan itu diperoleh mulai dari sejak pendidikan sekolah, dan pendidikan sekolahlah yang paling menentukan baik buruknya sikap manusia. Pendidikan tidak hanya mencakup perkembangan intelektual akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa.

Pendidikan Agama Islam adalah bekal paling bermakna dalam diri setiap manusia, Sebab Urgensi Pendidikan Agama Islam disebutkan Thaha Husein yang dikutip oleh Sahrin Harahap "Laksana Air bagi Manusia" itulah sebabnya pendidikan Agama Islam menjadi suatu keniscayaan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Harahap, 2005). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menguatkan peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam tumbuh kembang anak-anak menemukan tauhid murni, keutamaan budi pekerti, spritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Darajat Berpendapat bahwa: "Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan Agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya, agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani (Daradjat, 1995). Dalam pembentukan rohaniyah pendidikan agama Islam memerlukan usaha orang tua untuk memudahkan pelaksanaannya dan usaha itu sendiri dengan dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dalam pembinaan dilakukan terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka dengan adanya ketekunan, keikhlasan benar-benar penuh perhatian dan tanggung jawab maka kesempurnaan rohani akan tercapai sesuai yang diharapkan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rohani dan jasmani yang dibekali oleh pendidikan agama Islam maka akan terbentuknya kepribadian muslim dalam diri manusia sendiri. Orang tua adalah pendidik pertama bagi keluarga dan semestinya mereka mampu mendidiknya dengan ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Hadis shahih lighairihi diatas menyebutkan bahwa ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah sholat (Syarah Riadhush Shalihin Jilid 1 2004, 675). Para orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan sholat serta mengajarkan hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana dinukil oleh Al-Baghawi dalam kitab syarbus sunnah (III/407), dari Syafi'i: para orang tua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik anak dan mengajarkan sholat kepada mereka dan memukul jika tidak melaksanakan sholat sampai dewasa. Pukullah jika merupakan salah satu cara mendidik khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang buruk yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Maka untuk mencapai kepribadian baik semestinya orang tua tidak lengah untuk mengharuskan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Dengan demikian anak disekolahkan di lembaga pendidikan agama seperti di pesantren idealnya memiliki sifat lebih baik daripada yang di sekolahkan di lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu orang tua memiliki pandangan lebih jauh untuk masa depan anak dalam memahami agama Islam lebih mendalam. Kebaikan anak menjadi penyebab kebaikan khususnya bagi orang tua dan keluarganya, dan secara umum untuk kaum muslimin. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya, kecuali dari tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendo'akannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak dengan kebaikan dan ketaatannya, memiliki manfaat dan pengaruh yang besar bagi para orang tua, baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Ketika orang tua masih hidup, sang anak akan menjadi

hiburan, kebahagiaan dan penyejuk hati. Dan ketika orang tua sudah meninggal dunia, maka anak-anak yang shalih senantiasa akan mendoakan, beristighfar dan bershadaqah untuk orang tua mereka. Kiat-kiat mendidik anak ala rasullulah agar cahaya mata makin bersinar bahwa anak adalah anugerah terindah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadiran begitu dinantiakan karena anak bisa menjadi penghibur dikala duka, yang mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras orang tuanya (Shofi, 2007).

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga yaitu orang tua mereka dan seluruh personel yang ada di keluarga tersebut. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pendidikan yang utuh karena lingkungan keluarga memiliki fungsi paedagogis lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan misalnya keluarga (Hasyim, 2019), oleh karena itu peran orang tua dalam keluarga sebagai teladan segala hal dengan demikian lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang sangat penting menentukan perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Dusun Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, peneliti melihat bahwa masyarakat setempat lebih suka sekolah di lembaga pendidikan umum dibanding ke lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Namun, mayoritas orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih lembaga pendidikan sesuai dengan minat mereka. Urgensi Pendidikan Agama Islam ada dalam keluarga yang minat sekolah di umum ditambah menimba ilmu agama seperti TPQ, sedangkan yang menimba ilmu berbasis agama juga ditambah menimba ilmu agama agar menambah wawasan mendalam tentang agama.

Hasil wawancara dengan Ibu Lestari sebagai Kepala Desa setempat menyatakan bahwa sebagian besar keluarga belum mementingkan pendidikan agama Islam sebagai prioritas dalam mendidik anak (Ibu Lestari, Kepala Desa Dangkel, wawancara pada 13 Februari 2021). Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Muhammad Irham, sebagai salah satu subyek penelitian yang menyatakan bahwa anak yang minat sekolah yang berbasis agama lebih sedikit dibandingkan anak yang minat sekolah berbasis umum menjadikan anak kurang berakhlak. (Muhammad Irham, Orang Tua Dusun Dangkel, wawancara pada 14 Februari 2021). Kondisi ini terus mengalami penurunan dimana minat anak untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren semakin minim (hasil wawancara dengan Misriyati, Ibu Rumah Tangga Dusun Dangkel, Wawancara pada 13 Februari 2021).

Beranjak dari permasalahan di atas, maka dari itu penulis berusaha untuk meneliti dengan mengambil tema Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

2. Metode

Penelitian dan pengumpulan data di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung dilaksanakan selama 1 bulan dimulai Bulan Februari hingga bulan Maret 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu pengamatan sesuatu objek penelitian dan kemudian menjelaskan gejala fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat yang sesuai dengan kondisi sosial tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha mengetahui bagaimana Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Pengambilan data menggunakan dengan menggunakan metode observasi seperti diungkapkan (Rohmad, 2017) adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Selain itu menggunakan teknik wawancara teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipanadang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Muhtar, 2013) dan metode dokumentasi berupa tulisan, gambar atau hanya dokumental dari seseorang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Tabel. 1 Data Pendidikan Orang Tua

Nama orang tua	Kode	Pendidikan formal	Pendidikan non formal
Siti Zulaikhah	OT.1	SLTA	Tidak pesantren
Puji Sayekti	OT.2	SLTA	Pesantren
Muhammad Irfai	OT.3	SLTP	Pesantren

3.1.1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik disini orang tua mendidik, mengasuh, memelihara, membimbing, melatih atau apapun yang berkaitan dengan usaha mencapai pertumbuhan kearah lebih baik. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki sejak dini sampai dewasa. Setiap orang tua memiliki peran sebagai pendidik yakni orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Peran pendidik tentunya sangat diutamakan terlebih kehadiran pendidik di lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa.

Dari ketiga subyek penelitian diatas, penulis menganalisis bahwa peran orang tua khususnya OT.1 dalam menerapkan urgensi pendidikan agama Islam dalam keluarga sudah menanamkan sejak dini dan dilanjutkan sampai dewasa, karena OT.1 memang notabennya keluarga muslim maka jelas sudah bagus, sejatinya orang tua mendidik anaknya ke pendidikan agama Islam agar menjadi anak yang berbudi luhur dan bisa mencontoh orang tuanya. Disini OT.1 sudah mencontohkan dirinya sendiri.

Peran orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama OT.2 memberikan pendidikan dalam keluarga sesuai dengan tuntunan agama Islam dimana pendidikan yang diarahkan OT.2 kepada anaknya dengan membentuk kepribadian yang baik dengan cara mencontohkan dirinya sendiri, disini peran orang tua sebagai pendidik tidak lepas dari mengasuh, membimbing dan mengarahkan kearah yang baik di keluarga

Orang tua 3 menerapkan pendidikan agama Islam sejak kecil, orang tua berperan sebagai pendidik yang mana anak diarahkan di pendidikan agama Islam sebagai penyelamat

didunia dan akhirat, berperan sebagai Pendidik yaitu dengan mencontohkan dirinya sendiri untuk berperilaku baik, mengajarkan sopan santun. Hasil observasi peneliti kepada OT.3 merupakan orang tua berpendidikan pesantren, di keluarga sudah tertanam Pendidikan Agama Islam yang mana sudah dicintohkan rill orang tua. Peran pendidik, pendidik juga harus berperan sebagai seorang panutan terhadap peserta didiknya agar menjadi contoh yang baik dalam kehidupannya (Mustofa, 2019).

3.1.2. Orang Tua Sebagai Motivasi

Dari hasil observasi dan hasil wawancara maka dapat dianalisa bahwa peran orang tua khususnya di dalam keluarga OT.2 sudah berjalan dengan baik, karena OT.2 telah menerapkan urgensi pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan cara memberikan contoh. Pendidikan agama Islam menurut OT.2 pendidikan utama dan pertama untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak.

Peran orang tua sebagai motivasi OT.2 mengarahkan bahkan menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis pesantren dan mondok, orang tua memotivasi agar anak selalu bersemangat dalam mencari ilmu dipesantren. Hasil dari observasi peneliti bahwa OT.2 merupakan keluarga berbasis pesantren karena OT.2 sudah pernah mengeyam pendidikan di pesantren jadi anak dipesantrenkan serta sekolah formalnya berbasis pesantren walaupun OT.2 tidak berpendidikan tinggi tapi pendidikan yang ditanamkan dikeluarga sangat ketat dan tidak lepas dari pendidikan agama, OT.2 mengajarkan selalu berperilaku baik dengan mencontohkan dirinya sendiri dan mengajak anak berkegiatan agama.

Motivasi adalah daya gerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu kerjaan yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) seperti dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Disini orang tua berperan menumbuhkan motivasi agar rangsangan dari luar kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

Hasil observasi dan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan sebagai analisis penulis bahwa OT.2 memotivasi anak dengan menyekolahkan anak di pendidikan formal berbasis pesantren dan mondok. OT.2 telah menjalankan figur orang tua sebagai motivator yang baik karena sudah mencontohkan dirinya sendiri yang berpendidikan di pesantren maka anak juga akan mencontoh orang tuanya dengan minat bersekolah di sekolah berbasis pesantren dan mondok.

OT.3 berperan sebagai motivasi yaitu mengarahkan anak ke pendidikan agama seperti mensekolahkan anak kesekolahan berbasis pesantren serta mondok, OT.3 anak bersemangat dipesantren karena memang dari kecil sudah diarahkan untuk bersekolah berbasis pesantren dan mondok, OT.3 memang pernah berpendidikan pesantren karena itu anaknya pun mencontohkan figur orang tuanya dan bahkan anak sudah menerima dengan senang pendidikan agama Islam sudah dijalankan dengan baik. *“ya, Pendidikan Agama Islam sangat penting”*. (wawancara dengan AN.3 pada hari jum'at, 4 juni 2021 di rumah dangkel).

Motivasi adalah proses yang menjelaskan insensitas, arah dan ketekunan untuk mencapai tujuan (Sadik, 2010). Motivasi adalah proses mempengaruhi atau dorongan dari luar

terhadap seseorang atau kelompok atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Dapat dianalisis oleh penulis bahwa motivator adalah orang tua. OT.3 sebagai peran memotivasi anaknya dengan menyekolahkan di pesantren dsan mondok, figur orang tua berpendidikan pesantren salaf maka motivasi untuk anak lebih kuat. Sejauh ini OT.3 sudah memberikan motivasi dengan baik dengan menyekolahkan anak di sekolah berbasis pesantren.

3.2. Strategi Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Menurut Muhammad Qutb, metode utuh yang digunakan Pendidikan Agama Islam setidaknya ada empat yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman.

3.2.1. Metode Keteladanan

Makna keteladanan adalah sengaja memberikan contoh yang baik, seperti contoh melakukan sholat dan mengaji. Peran orang tua sebagai suri tauladan, yakni orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Dimana sesuatu yang patut ditiru atau baik anak akan dicontoh. Hal inilah yang dilakukan secara terus menerus oleh ketiga subyek penelitian. Mereka memulai dari ibadah yang sederhana, seperti melakukan sholat tepat waktu, membaca al-Quran secara kontinuitas dan sebagainya.

Apapun yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan dicontoh oleh anak, karena orang tua merupakan figur bagi anak. Segala tindak tanduk akan ditiru oleh anak. Suri tauladan baik akan membawa dampak sangat besar pada kepribadian anak, sebab banyak hal yang akan ditiru oleh orang tuanya bahkan dapat dikatakan bahwa pengaruh yang paling dominan berasal dari orang tua itu sendiri.

Metode Keteladanan seorang pendidik atau orang tua memberikan contoh yang baik dalam tingkah laku atau perbuatan mengambil kisah dari para seseorang yang alim contoh Nabi Muhammad (Syarbini, 2014). Dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah suatu perbuatan atau tingkah laku baik, yang patut ditiru oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang tua didalam tugasnya untuk mendidik.

3.2.2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang artinya apa yang dilakukan anak diulang secara terus-menerus sampai anak benar-benar memahaminya. Metode ini seakan memberikan penegasan pada metode sebelumnya atau metode keteladanan, dimana suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari secara tidak langsung akan melekat pada diri anak dan pada akhirnya akan menjadi akhlak yang baik bagi mereka.

Suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Arif, 2002). Pembiasaan yaitu melakukan sesuatu dengan berulang-ulang artinya apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai anak benar-benar bisa memahaminya dan dapat ditanamkan dalam hati. Dapat dianalisis bahwa metode orang tua untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan cara membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak dengan terbiasa menjalankan

ibadah, disiplin, mengaji dan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang sesuai ajaran agama Islam.

Untuk mendukung proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak Al-Ghazali menggunakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan pendidik yaitu: pertama, Penggunaan dorongan dan pujian. Jika anak diperlihatkan sikap yang baik atau melakukan perbuatan terpuji dan diberi hadiah yang menggembirakan, jika anak terjadi hal sebaliknya, maka anak berbuat tidak baik, maka pendidik perlu memberitahu kesalahan anak didik dan bimbingannya kepada perbuatan yang benar serta diperingatkan agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan bisa berupa hal yang sederhana hingga hal-hal yang luar biasa.

Reward diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya (Anshori, 1993). Dapat disimpulkan bahwa dikatakan *reward* disini diberikan kepada anak dengan memotivasi agar anak semangat dalam menimba ilmu dan juga melakukan kegiatan keagamaan yang diarahkan orang tuanya, sejauh ini orang tua sudah memberikan yang terbaik.

Kedua, Melarang anak untuk membanggakan dirinya atau orang tua kepada teman-temannya. Hendaknya anak dibiasakan bersikap tawadhu' dan menghormati setiap orang yang dipergaulinya serta sopan santun dalam berbicara. Sombong menurut Imam Al-Ghozali dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Iman Al-Ghozali tentang takabur dan ujub perilaku menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan tinggi derajat maupun pangkat dari orang lain*. Dapat disimpulkan bahwa membiasakan bersikap sopan santun dan menghormati disertai dengan berbicara halus adalah masuk dalam pendidikan agama Islam agar menjadi pribadi yang baik. Orang tua melarang anak jika anak membanggakan diri atau orang tuanya kepada teman-temannya karena perilaku sombong menjadikan pribadi yang angkuh dan di larang oleh Allah SWT, membiasakan selau tawadhu' dan menghormati setiap orang yang pergaulinya.

Ketiga, Melatih anak sikap kesabaran ketaatan kepada orang tua, guru atau pendidik, diajarkan ilmu agama amaliyahnya. Kesabaran merupakan perwujudan dari kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya mencerminkan keteguhan jiwa (An-Najar, 2014). Dapat disimpulkan bahwa anak dilatih untuk menjadi pribadi yang sabar dengan mencontohkan dirinya sendiri, misal orang tua mendidik, mengarahkan dan menasehati anak secara terus-menerus agar anak mencontoh orang tuanya yang sabar.

3.2.3. Metode Nasihat

Metode Nasihat adalah salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaiannya menggunakan Bahasa, baik lisan maupun tulisan sehingga dalam mendidik anak hendaknya dengan kata-kata yang mudah dan dimengerti oleh anak. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruhi oleh kata-kata yang didengar.

Metode Nasihat yaitu cara mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan (Budiyono, 2011). Penulis menganalisis orang tua menggunakan metode nasihat dengan cara menyampaikan dengan

lisan, bahasa yang baik dan mudah dimengerti serta diamalkan agar tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. OT.1 menasehati pelan-pelan agar anak sholat tepat waktu.

3.2.4. Metode Hukuman

Hukuman adalah alat pendidik yang merupakan reaksi dari pendidik terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik/anak. Adapun maksud dari pemberian hukuman adalah agar koreksi diri namun memperbaiki diri baik secara lahir ataupun batin, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama. Bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya diantaranya resitusi dan deprivasi.

Restitusi yaitu anak untuk mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Bagi anak yang sulit melaksanakan ibadah shalat maka hukuman restitusinya misalnya mengatur waktu, memberikan hafalan bacaan yang dapat menunjang bacaan shalatnya dan lain sebagainya. Bentuk hukuman ini diimplementasikan oleh ketiga subyek pada penelitian ini, yang diwujudkan dalam hafalan surat-surat pendek dalam al-Quran hingga bacaan-bacaan sholat.

Menurut Moh Haitami Salim sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik seperti memberikan sanksi berupa membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek dalam al-Quran. Sikap tidak senang adalah suatu bentuk perasaan atau reaksi perasaan. Sikap terhadap objek dengan cara tertentu (Azwar, 2011). Dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan seseorang yang tidak menyenangkan tapi hukuman disini tujuannya membangun agar anak lebih memperhatikan karena aturan itu perlu dilaksanakan dengan baik. Menghafal adalah cara orang tua untuk memotivasi anak.

Deprivasi yaitu mencabut atau menghentikan sesuatu yang disenangi anak. Bagi anak yang shalatnya malas, maka hukuman derivasinya misalnya dengan tidak boleh nonton TV dan sebagainya (Slameto, 2003). Analisis penulis kegiatan hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan lagi atau menghentikan kesenangan anak, setiap habis maghrib TV harus dimatikan atau anak belum sholat tidak diijinkan menonton TV agar anak terbiasa dengan kegoatan rutinitas dan kewajiban sebagai muslim disiplin sholat dan mengaji.

Dari hasil observasi wawancara dapat disimpulkan bahwa OT.1 menggunakan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat dan metode hukuman. Selanjutnya OT.2 menggunakan metode keteladanan dan hukuman sedangkan OT.3 menggunakan metode pembiasaan dan hukuman. Dari ketiga orang tua yang menggunakan empat metode OT.1, sedangkan OT.2 tidak menggunakan metode nasihat dan kebiasaan karena anak kesehariannya di pesantren maka peran orang tua dialihkan ke pak kyai tapi OT.2 tetap memberikan contoh yang baik serta memantau memberi hukuman jika memang anak anak tidak patuh sesuai dengan ajaran Islam. OT.3 tidak menggunakan metode nasihat dan keteladanan karena memang OT.3 menganggap bahwa peran orang tua dilimpahkan ke pihak pesantren nasihat diserahkan dan pemberian contoh di sesuaikan dengan aturan pesantren tapi orang tua tetap memantau dari jauh.

Pendidikan akhlak adalah ikhtiyar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah (Bafadhol, 2017). Dapat ditarik kesimpulan OT.1 dan OT.2 dan OT.3 sepenuhnya menggunakan materi pendidikan agama Islam dan metodenya telah dipraktekkan di keluarga

masing-masing dengan baik dengan mencari ridho Allah SWT agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan dari keluarga masing-masing.

Urgensi Pendidikan Agama Islam adalah Keharusan bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam (Gunawan, 2013). Dapat ditarik benang merah bahwa peran orang tua di dalam rumah belum sepenuhnya maksimal karena peran orang tua masih diserahkan ke pihak pesantren baik itu pengurus pesantren, guru ngaji ataupun pak kyai sendiri. Orang tua tetap memberikan pendidikan agama Islam sesuai dengan porsinya masing-masing dan dengan caranya sendiri dengan terus-menerus dan berulang-ulang maka akan menghasilkan strategi yang diharapkan.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di Dusun Dangkel, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung

Dari hasil penelitian wawancara dan observasi yang dilakukan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan agama Islam di keluarga, setiap keluarga mempunyai faktor pendukung dan penghambat.

3.3.1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang di terapkan OT.1 yaitu perhatian orang tua dan keadaan rumah dimana anak memang tidak dipesantren tapi ke TPA/TPQ jadi perhatian penuh yang diterapkan orang tua sekaligus dengan keadaan keluarga rumah yang difokuskan agar anak mencontohkan figur seorang pendidiknya dikeluarga, OT.2 ilmu pengetahuan agama Islam memang besik pendidik yang pernah menimba ilmu dipesantren maka sebagai orang tua mendidik agama itu penting dan paling utama dan keadaan keluarga jika anak pulang dari pesantren memberikan suasana rumah lebih harmonis sedangkan OT.3 lebih ke ilmu agama Islam sama halnya dengan OT.2 yang memang besik pesantren pendidikan agama menjadi tolak ukur utama ibarat pondasi utama agar anak kelak nanti menjadi pribadi yang sopan santun, berahlak dan bertakwa kepada Allah Swt, selain itu perhatian orang tua yang masih menjadi pantauan orang tua yang menyekolahkan anaknya dipesantren, perhatian penuh belum maksimal tapi usaha untuk memperhatikan mengawasi anak lewat pengurus atau pak kyai tetap dilakukan agar mengetahui perkembangan anak dipesantren.

Perkembangan religiusitas seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah (Daradjat, 1995).

Dapat disimpulkan bahwa faktor ilmu pengetahuan orang tuayang mana menumbuhkan perkembangan religius dari pengalaman pendidikan. Disini pendidikan yang dimaksud bukan pendidikan formal orang tua saja sebagai pengukur tingkat pendidikan tapi dilihat dengan kacamata pendidikan informal yang bisa mempengaruhi pengalaman, misalnya OT.2 dan OT.3 pernah menimba ilmu agama di pesantren dalam waktu yang lama jadi pengalaman dalam tanda kutip pendidikan informal di pesantren telah matang. Jadi pengalaman pendidikan orang tua di pesantren memberikan kontribusi untuk anak dalam menumbuhkan urgensi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga. Walaupun OT.2 dan OT.3 berpendidikan sampai SMP tapi pengalaman di pesantren lebih dominan, pengukurannya pendidikan tinggi di informal menjadi tolak ukur OT.2 dan OT.3 dalam mendidik anaknya masing-masing sesuai dengan porsi dan caranya.

Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangunnya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011).

Disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sudah bagus karena OT.1 dan OT.2 sudah menerapkan suasana harmonis, misal untuk OT.1 yang notabennya dari keluarga agamis pasti dari lingkungan keluarga besarnya sudah menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga bahkan sebagai nilai keharusan yang diterapkan dalam keseharian. Anak dididik dengan cinta dan kasih sayang, dibimbing, diarahkan ke kegiatan keagamaan, karena ada komunikasi antara anak dan orang tua. OT.2 dengan cara apabila anak pulang dari pondok diingatkan untuk selalu menciptakan suasana rumah yang harmonis, bertutur kata baik, sopan santun, mengarahkan anak ke pendidikan agama Islam baik kegiatan keagamaan atau keseharian yang menunjang motivasi agar terjalin komunikasi antara orang tua dan anak.

Menurut Slameto perhatian adalah kegiatan yang dilakukan orang tua atau seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan (Slameto, 2003). Jadi berdasarkan analisis dari faktor pendukung dalam lingkungan keluarga di Dusun Dangkel sudah memperhatikan anaknya, disini jelas OT.1 telah mempratekannya dengan memasukkan anak ke TPQ/TPA dan OT.3 memasukkan anak ke pesantren, pengarahan tersebut dilakukan supaya menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya urgensi pendidikan agama Islam.

3.3.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang berbeda beda seperti data diatas menyatakan bahwa orang tua yang anaknya di pesantren dan pulang dari pesantren biasanya faktor penghambatnya dari dalam diri sendiri, karena lebih bermalas-malasan dan orang tua harus mengingatkan, memperhatikan penuh kepada anak. Sedangkan yang sekolah umum tapi mengaji di TPA/TPQ, faktor penghambat lebih ke teman sebaya yang anak mengajak bermain dan lupa akan waktu. Orang tua lebih mengawasi ketat lagi, sejauh ini yang peneliti amati orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anak walaupun ada hambatan, orang tua tidak mudah menyerah untuk mendidik anaknya dengan bekal pendidikan agama.

“Faktor penghambat yaitu faktor teman yang menggoda untuk bermain di luar rumah menjadikan lalai akan kewajiban mengaji baik TPQ”. (wawancara dengan OT. 1 pada hari rabu, 2 juni 2021 di rumah dangkel) sejalan dengan ungkapan OT.2 beliau menyatakan : “Bila pulang dari pondok anak cuma tidur untuk bermalas-malasan sebagai alasan balas dendam karena di pondok jarang tidur full kegiatan.”(wawancara dengan OT. 2 pada hari kamis, 3 juni 2021 di rumah dangkel) begitupun dengan pernyataan OT.3 yaitu sebagai penghambat “faktor lingkungan bermain kadang anak disuruh pergi mengaji baik di TPQ atau di person kebanyakan tidak masuk malah bermain tanpa sepengetahuan orang tua di rumah, atau yang di pesantren lupa mengaji malah tidur”. (wawancara dengan OT. 3 pada hari jum’at, 4 juni 2021 di rumah dangkel)

Lingkungan yang memiliki peran penting bisa membedakan baik buruk perilaku dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya (Akilasari et al., 2015). Sehingga, lingkungan teman sebaya menjadi faktor terpenting dalam urgensi PAI di kleuarga, karena teman sebaya bisa mempengaruhi

baik buruknya anak. Orang tua sudah memberikan yang terbaik dengan menasehati anak agar tidak terpengaruh oleh teman yang berdampak tidak baik.

Faktor pendukung dan penghambat yang dialami orang tua lebih banyak faktor pendukungnya, orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya masing-masing walaupun belum sepenuhnya dikatakan berhasil, tapi hasil dari akhir tetap ada maka perbaikan dan peningkatan. Untuk penghambat menjadi perhatian orang tua agar lebih ketat dan lebih memperhatikan penuh dengan kondisi lingkungan sebaya, memilih teman untuk anak itu hal yang harus dilakukan orang tua.

4. Simpulan

Urgensi peran orang tua sebagai pendidik dan motivasi dalam pendidikan agama Islam di dusun dangkel, kecamatan parakan, kabupaten temanggung terutama dalam hal mendidik agama agar membentuk kepribadian yang berbudi luhur. Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis pesantren dan sekolah umum tapi dengan menimba ilmu di TPQ/TPA serta madin

Strategi orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam di dusun dangkel, kecamatan parakan, kabupaten temanggung yaitu dengan mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam yaitu : (1) akidah ziarah, (2) sholat dan mengaji, (3) ibadah disiplin dalam sholat mengaji, (4) akhlakul karimah berperilaku sopan santun dan berakhlak baik. Metode keteladanan dengan mencontoh orang tua seperti sholat berjamaah dan tadarus Al Qur'an, metode kebiasaan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji serta kegiatan agama seperti ziarah, metode nasihat dengan menasehati anak jika anak melanggar syariat agama Islam maka metode hukuman berlaku dengan menghukum dengan menghafal surat pendek di dalam al-Qur'an dan bacaan yang ada dalam sholat.

Strategi orang tua di dalam rumah belum sepenuhnya maksimal karena peran orang tua masih diserahkan ke pihak pesantren baik itu pengurus pesantren, guru ngaji ataupun pak kyai sendiri. Orang tua tetap memberikan pendidikan agama Islam sesuai dengan porsinya masing-masing dan dengan caranya sendiri dengan terus menerus dan berulang ulang maka akan menghasilkan strategi yang diharapkan.

Faktor pendukung dan penghambat urgensi peran orang dalam pendidikan agama Islam di dusun dangkel, kecamatan parakan, kabupaten temanggung tahun 2021, faktor pendukung : ilmu pengetahuan agama Islam orang tua, keadaan keluarga di rumah dan perhatian orang tua faktor penghambat: teman sebaya. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami orang tua lebih banyak faktor pendukungnya, orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya masing-masing walaupun belum sepenuhnya dikatakan berhasil, tapi hasil dari akhir tetap ada maka perbaikan dan peningkatan. Untuk penghambat menjadi perhatian orang tua agar lebih ketat dan lebih memperhatikan penuh dengan kondisi lingkungan sebaya, memilih teman untuk anak itu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua.

Daftar Rujukan

- Akilasari, Y., Risyak, B., & Sabdaningtyas, L. (2015). Faktor Keluarga, Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5), 1–13.
- An-Najar. (2014). *Berbuat Baik Ibadahnya Orang Sholeh*. Media Cipta Qilati.
- Anshori, H. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Arif, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

- Azwar. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak dan Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam, 6(1)*, 45–61.
- Budiyono, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Daradjat, Z. (1995). *Psikolog dan Kesehatan*. Pustaka Setia.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. (2005). *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1*. <https://doi.org/10.33474/elementaris.v1i1.2737>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip, 10(2)*, 105–115.
- Muhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Ma'arif.
- Mustofa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia, 5(1)*.
- Rohmad. (2017). *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Klimedia.
- Sadik, S. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shofi, U. (2007). *Kiat-kiat Mendidik Anak ala Rasulullah agar Cahaya Mata makin Bersinar*. Surakarta: Afra Publishing.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam membentuk karakter Anak membentuk Perspektif Islam)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.